

## Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 7 Pangkep

**Samsinar<sup>1</sup>, Muhammad Azis<sup>2</sup>, Fajriani Azis<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: samsinar.anwar@gmail.com

**Abstrak.** Pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi solusi terbaik di tengah pandemi Covid-19, sehingga proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19 berdasarkan aspek teknis, proses pembelajaran, dan dukungan. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMK Negeri 7 Pangkep dan sampel dipilih secara acak dengan menggunakan metode slovin sehingga diperoleh 190 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat pada *google form*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran daring yang banyak digunakan di SMK Negeri 7 Pangkep adalah dengan menggunakan *whatsapp group*. Selanjutnya, siswa cukup mendapat dukungan dari pemerintah, sekolah, dan wali murid dalam melaksanakan pembelajaran daring. Namun, sebagian besar siswa mengalami kendala terkait signal internet selama pembelajaran daring. Selanjutnya siswa menyatakan lebih tertarik belajar di kelas karena dapat berinteraksi secara langsung dengan guru mereka. Selain itu siswa telah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi dan merasa tertekan karena tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga siswa tidak bisa mengerjakan secara mandiri.

**Kata Kunci :** Persepsi Siswa, Pembelajaran Daring

### PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, ternyata menimbulkan dampak di berbagai sektor hampir seluruh negara di dunia, termasuk sektor pendidikan di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami dampak bencana global pandemi Corona Virus Disease (COVID-19), oleh karena itu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 (Mendikbud, 2020). Surat Edaran

Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) serta Surat Edaran dan petunjuk dari Kepala Daerah. (<http://katadata.co.id>).

Penyebaran Covid-19 yang begitu cepat menciptakan kekhawatiran bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang akhirnya mengeluarkan himbauan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah dan terpaksa menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik.

Pembelajaran secara daring menjadi solusi terbaik di tengah pandemi Covid-19, sehingga proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik dosen/guru maupun peserta didik (Singh, 'donoghue, & Worton, 2005). Bagi siswa, pembelajaran daring sebagai salah satu alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Pembelajaran daring juga akan membantu siswa dalam membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar siswa. Sedangkan bagi guru metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja.

Dalam pembelajaran daring, keberadaan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran digantikan oleh kelas virtual yang disebut learning management system (LMS). Pembelajaran secara daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet. Oleh karena itu, keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya (Dikjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Menurut Lashley (2014) penggunaan teknologi yang tersedia di sekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur, dan pelajar lain; dan untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan, untuk membangun pribadi makna, dan tumbuh dari pengalaman belajar. Umumnya, setiap tenaga pengajar dalam institusi pendidikan dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran mana yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran siswa.

Meski demikian, pembelajaran daring ini menimbulkan kontroversi. Bagi siswa, pembelajaran daring dapat melatih kemandirian belajar. Berdasarkan hasil penelitian Ulfa & Puspaningtyas (2020), pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dikarenakan memberikan kesempatan untuk berinteraksi

dengan teknologi. Bagi tenaga pengajar, pembelajaran daring hanya efektif untuk penugasan, sedangkan untuk membuat peserta didik memahami materi pembelajaran secara daring dinilai sulit. Selain itu, kemampuan teknologi dan ekonomi setiap peserta didik berbeda-beda. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran daring. Koneksi internet yang tidak memadai, perangkat yang tidak mendukung, dan kuota internet yang mahal menjadi penghambat pembelajaran daring. Menurut Hidayat & Sadewa (2020), banyak guru yang masih belum menguasai teknologi, terutama bagi yang tinggal di daerah pedalaman. Bisa dibayangkan bagaimana materi dapat tersampaikan dengan baik apabila gurunya tidak menguasai teknik penyampaiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yang dilihat dari aspek teknis, proses pembelajaran dan dukungan yang diperoleh dari berbagai pihak.

## TINJAUAN LITERATUR

### Persepsi Siswa

Persepsi siswa adalah proses pada diri siswa dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan di sekolah termasuk saat proses pembelajaran berlangsung.

Peran siswa sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran sangat sentral dalam dunia pendidikan, karena jika tidak ada siswa maka dapat dikatakan tidak ada proses pembelajaran. Proses terjadinya persepsi siswa didapat ketika siswa berada di lingkungan sekolah baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun tidak. Persepsi siswa sendiri merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan di dalam maupun di luar kegiatan yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Irwanto (2002:96), adalah:

1. Perhatian yang selektif. Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.
2. Ciri-ciri rangsang. Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan yang intensitas rangsangan paling kuat.

3. Nilai-nilai dan kebutuhan individu. Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin (mata uang logam) lebih besar dibandingkan anak-anak orang kaya.
4. Pengalaman Terdahulu. Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang Mentawai di Pedalaman Siberut atau saudara-saudara kita di pedalaman Irian.

### **Pembelajaran Daring**

Menurut Kucirkova (2012) "Pembelajaran online atau daring merupakan jenis pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, Bently et al (2012) "pembelajaran daring juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan koneksi internet dengan proses belajar mengajar".

Pembelajaran online atau pembelajaran daring dianggap sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran karena dapat dilakukan dengan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya mengandalkan sebuah aplikasi berbasis koneksi internet maka proses pembelajaran dapat dilakukan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran daring atau yang umum dikenal dengan istilah *E-learning*, memiliki enam prinsip utama: 1. *Learning is open* (belajar adalah terbuka) 2. *Learning is social* (belajar adalah sosial) 3. *Learning is personal* (belajar adalah personal) 4. *Learning is augmented* (belajar adalah terbantuan) 5. *Learning is multi represented* (belajar adalah multirepresentasi/ multiperspektif) 6. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak). Tentunya, diperlukan alat atau media pembelajaran daring yang dapat memenuhi keenam aspek tersebut. Beberapa media pembelajaran daring yang dapat digunakan sebagai penghubung antara pengajar dan pembelajar adalah *Learning Management System* (seperti *google classroom*), media *live streaming* (seperti *zoom* atau *google meet*), aplikasi *chat group* (seperti *whatsapp* atau *telegram*), dan media online lainnya (seperti *youtube*, *quizizz*, dan *kahoot*). (Saragih, dkk, 2020)

Karakteristik atau ciri dari pembelajaran daring menurut Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

1. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
2. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*,
3. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
4. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
5. Materi ajar relatif mudah diperbaharui,

6. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
7. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
8. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang bermaksud untuk mengetahui persepsi siswa tentang pembelajaran daring berdasarkan aspek teknis, proses pembelajaran, dan dukungan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 7 Pangkep. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin, sehingga diperoleh 190 siswa yang menjadi responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dibuat melalui *google form* dan disebar *linknya* melalui *whatsapp* guru untuk diteruskan ke siswa SMK 7 Pangkep. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang data penelitian yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner. Kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden selanjutnya dihitung persentasenya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Instrumen terdiri dari 27 pertanyaan yang terbagi atas 3 indikator yaitu teknis, proses pembelajaran dan dukungan dengan 7 sub indikator. Berdasarkan hasil analisis pada kuesioner diperoleh data penelitian sebagai berikut :

### Aplikasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan aplikasi yang digunakan responden dalam pembelajaran diperoleh 90 orang atau 47,36% responden yang menggunakan *whatsapp group* dalam pembelajaran daring dan 87 orang atau 45,79% menggunakan *google classroom* dalam pembelajaran daring.

**Tabel 1. Aplikasi dalam Pembelajaran**

Aplikasi dalam Pembelajaran	Jumlah	Persentase (%)
<i>Google Classroom</i>	87	45,79
<i>Whatsapp Group</i>	90	47,36
<i>Google Classroom &amp; Whatsapp Group</i>	10	5,26
Rumah Belajar	3	1,59
Total	190	100,00

Secara detail pembahasan pada masing- masing indikator akan dijabarkan pada pembahasan berikut:

## 1. Indikator Teknis

Pada indikator teknis membahas tentang signal internet dan kemampuan siswa dalam berinternet. Terdapat empat pernyataan dalam indikator ini, sub-indikator signal memberikan respon yang cenderung negatif, dimana 69,5% responden menyatakan sering mengalami kendala terkait signal selama mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan dari sub-indikator mahir internet diperoleh respon positif dimana 68,4% responden menyatakan mahir menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa kendala teknis terkait signal internet pada pembelajaran dalam jaringan masih dialami oleh siswa. Namun kemampuan siswa dalam mengoperasikan internet cukup baik karena memberikan respon positif.

## 2. Indikator Proses Pembelajaran

Indikator proses pembelajaran terbagi atas tiga sub indikator yaitu interaksi, tugas, dan bahan ajar. Ketiga hal ini merupakan hal yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pembelajaran daring. Guru perlu memastikan adanya interaksi yang terjadi dengan peserta didik, bahan ajar yang memadai serta evaluasi melalui tugas.

Pada kriteria kemandirian respon yang diberikan siswa setuju atau 38,9% responden menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik jika pembelajaran dilakukan di kelas, dimana 52,1% responden sangat setuju lebih tertarik belajar di kelas karena dapat berinteraksi langsung dengan guru. Sedangkan pada kriteria pemahaman juga berbanding lurus dengan persepsi siswa dengan kemandirian, dimana siswa setuju atau 45,3% menyatakan bahwa belajar secara langsung dengan metode diskusi membuat siswa secara langsung dapat melihat respon guru sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi.

Pada kriteria pemahaman, siswa memberikan respon negatif. Responden menyatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, sehingga mereka kurang memahami materi yang berakibat pada tidak maksimalnya siswa dalam mengerjakan tugas. Pada kriteria kemandirian, siswa memberikan respon positif pada satu pernyataan, dua pernyataan respon negatif dan satu pernyataan netral. Sebanyak 40% siswa setuju dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri, sedangkan 30,5% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa tertekan karena tugas yang diberikan terlalu banyak untuk pembelajaran daring sehingga dalam pernyataan lain sebanyak 30,5% siswa setuju meminta jawaban rekannya kemudian melakukan revisi.

Selanjutnya pada kriteria bahan ajar, respon siswa pada pilihan cukup setuju. Pada kriteria pemahaman sebanyak 35,3% siswa cukup setuju telah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi. Sebanyak 35,3% responden juga menyatakan cukup setuju lebih memahami bahan ajar berupa video pembelajaran yang dibuat oleh guru dan 47,4% responden pun menyatakan cukup setuju lebih memahami bahan ajar yang diambil dari sumber lainnya. Sedangkan pada kriteria kemandirian sebanyak 31,1% siswa cukup setuju sering tidak membaca bahan ajar.

### 3. Indikator Dukungan

Pada indikator dukungan, ada tiga pihak eksternal yang dilihat yaitu pemerintah, sekolah dan wali murid. Dukungan diberikan berdasarkan kriteria memberikan fasilitas dan pelatihan. Terkait fasilitas dari pemerintah dalam pembelajaran daring sebanyak 37,9% siswa menyatakan cukup setuju bahwa mereka telah mengetahui aplikasi rumah belajar yang dibuat pemerintah untuk memfasilitasi pembelajaran dalam jaringan. Namun siswa memberikan respon netral yaitu sebanyak 37,9% pada pernyataan siswa mengetahui namun tidak bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online yang dibuat pemerintah. Sebanyak 41,1% siswa cukup setuju mengetahui peran pemerintah dalam pembelajaran daring termasuk memberikan pelatihan pembelajaran dalam jaringan dan sebanyak 34,7% siswa memberikan respon netral pada pernyataan pemerintah telah mengadakan pelatihan dalam mendukung pembelajaran daring. Sehingga persepsi Siswa pada Indikator Dukungan Sub Indikator Pemerintah sebagian besar menyatakan netral atau cukup setuju.

Selanjutnya respon siswa terhadap dukungan dari sekolah cenderung positif. Pernyataan yang diberikan siswa memberikan respon positif baik dari kriteria fasilitas maupun pelatihan. Sebanyak 34,7% siswa setuju bahwa sekolah telah memberikan pelatihan tentang pembelajaran dalam jaringan. Sebanyak 39,5% siswa setuju bahwa sekolah memberikan fasilitas dalam pembelajaran daring dan didukung sebanyak 37,4% siswa cukup setuju bahwa sekolah telah memiliki sistem pembelajaran berbasis daring.

Persepsi Siswa pada Indikator dukungan sub indikator wali murid memperlihatkan status positif pada semua pernyataan. Sebanyak 37,9% siswa setuju bahwa wali murid memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring, hanya 5,3% yang tidak setuju. Respon positif lain juga diberikan siswa pada pernyataan wali murid ikut serta dalam membantu siswa dalam pembelajaran daring yaitu sebanyak 36,8% siswa menyatakan setuju dan hanya 7,65% yang tidak setuju. Hal ini juga didukung dengan sebanyak 40% siswa setuju bahwa wali murid memberikan laporan kepada pengajar tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran daring.

**Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Daring**

No	Pernyataan	Persentase Mayoritas Responden
<b>Indikator Teknis</b>		
1	Saya sering mengalami kendala terkait signal internet yang saya pakai	36,3% (setuju)
2	Saya berminat belajar daring karena signal internet di daerah saya lancar	35,3 (kurang setuju)
3	Saya mahir menggunakan internet	31,6% (setuju)
4	Saya memahami cara mengakses pembelajaran dalam jaringan	34,2% (setuju)
<b>Indikator Proses Pembelajaran</b>		
5	Komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik	38,9% (setuju)
6	Diskusi <i>realtime</i> (waktu nyata) membuat saya mudah melihat respon pengajar	45,3% (setuju)
7	Saya bisa memahami materi melalui diskusi	36,3% (setuju)
8	Saya lebih tertarik belajar di kelas karena saya dapat berinteraksi langsung dengan guru	52,1% (sangat setuju)
9	Tugas yang diberikan sangat banyak, saya sulit memahami materi	33,7% (setuju)
10	Saya bisa memahami materi sehingga saya membuat tugas dengan maksimal	34,2% (cukup setuju)
11	Saya mengerjakan tugas secara mandiri	40% (setuju)
12	Saya meminta jawaban rekan saya, kemudian saya revisi	30,5% (cukup setuju)
13	Saya tertekan karena tugas yang diberikan terlalu banyak untuk pelajaran daring sehingga saya tidak mengerjakan secara mandiri	27,4% (setuju)
14	Saya sering tidak membaca bahan ajar	31,1% (cukup setuju)
15	Saya sudah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi yang diberikan	35,3% (cukup setuju)
16	Saya lebih memahami bahan ajar yang berupa video pembelajaran yang dibuat oleh pengajar saya sendiri	35,3% (cukup setuju)
17	Saya lebih memahami bahan ajar yang diambil dari sumber lainnya	47,4% (cukup setuju)
<b>Aspek Dukungan</b>		

18	Saya mengetahui aplikasi pembelajaran online yang dibuat pemerintah (rumah belajar)	37,9% (cukup setuju)
19	Saya mengetahui namun tidak bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online yang dibuat pemerintah	37,9% (cukup setuju)
20	Saya mengetahui peran pemerintah dalam pembelajaran daring termasuk memberikan pelatihan pembelajaran dalam jaringan	41,1% (cukup setuju)
21	Pemerintah telah mengadakan pelatihan dalam mendukung pembelajaran daring	34,7% (cukup setuju)
22	Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk pembelajaran daring	34,7% (setuju)
23	Sekolah telah memiliki sistem pembelajaran berbasis daring	39,5% (setuju)
24	Sekolah memberikan pelatihan tentang pembelajaran daring	37,4% (cukup setuju)
25	Wali murid memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring	37,9% (setuju)
26	Wali murid ikut serta dalam membantu siswa mengikuti pembelajaran daring	36,8% (setuju)
27	Wali murid memberikan laporan kepada pengajar tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran daring	40% (setuju)

## Pembahasan

Sebagian besar siswa SMK Negeri 7 Pangkep menggunakan *whatsapp group* dalam pembelajaran daring. Terdapat tiga indikator pada instrument penelitian ini, yaitu teknis, proses pembelajaran, dan dukungan.

Indikator teknis memiliki dua sub-indikator dengan empat kriteria. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa mengalami kesulitan terkait dengan signal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puspaningtyas dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa siswa merasa pembelajaran daring tidak efisien. Hal ini dikarenakan siswa harus memiliki paket data selama pembelajaran dan sering adanya kesulitan jaringan.

Indikator selanjutnya adalah proses pembelajaran yang memiliki tiga sub-indikator, yaitu interaksi, tugas, dan bahan ajar dengan kriteria pemahaman dan kemandirian. Pada sub-indikator interaksi, sebagian besar siswa menyatakan sulit untuk berkomunikasi dengan guru apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring. Siswa lebih tertarik belajar di kelas karena dapat berinteraksi langsung dengan guru. Pada sub-indikator tugas, siswa merasa tertekan karena tugas yang diberikan terlalu banyak untuk pelajaran daring sehingga siswa tidak bisa mengerjakan secara mandiri. Selanjutnya adalah sub indikator bahan ajar. Sebagian besar siswa sering tidak membaca bahan ajar. Terkait pemahaman, siswa sudah membaca bahan ajar, namun tidak memahami materi yang diberikan. Mustakim (2020) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran daring akan menjadi lebih efisien apabila dalam penerapannya guru menggunakan media ajar pendukung selain buku, yaitu media sosial.

Pada indikator dukungan, siswa menyatakan mendapatkan dukungan yang baik dari pemerintah, sekolah, dan walinya dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran daring (Puspaningtyas dan Dewi, 2020).

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang dipaparkan dapat dilihat bahwa pernyataan yang paling banyak memberikan respon positif ada pada indikator dukungan. Siswa cukup mendapat dukungan dari pemerintah, sekolah, dan wali murid dalam melaksanakan pembelajaran daring. Namun, sebagian besar siswa mengalami kendala terkait signal internet selama pembelajaran daring. Selanjutnya siswa menyatakan lebih tertarik belajar di kelas karena dapat berinteraksi secara langsung dengan guru mereka. Selain itu siswa telah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi dan merasa tertekan karena tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga siswa tidak bisa mengerjakan secara mandiri.

## **REFERENSI**

- Bentley, Selassie, & Shegunshi. 2012. Design and evaluation of student-focused eLearning. *Electronic Journal of E-Learning*, Vol. 10 No. 1: 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-1>
- Hidayat, A., & Sadewa, P. 2020. Pengaruh Penggunaan Aplikasi Eviews Terhadap Sikap Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Statistik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 321–328.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Kučirková. 2012. Comparison of Study Results of Business English Students in e-learning and Face-to-face courses. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, Vol. 5 No.3 <https://doi.org/10.7160/eriesj.2012.050306>
- Lashley, Y. G. .2014. Integrating computer technology in the teaching of Biology. *International Journal Of Biology Education* , 3(2).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan COVID-19 Pada Satuan Pendidikan. Jakarta.
- Mustakim. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*.
- Mustofa; Chodzirin, & Sayekti. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website [pditt.belajar.kemdikbud.go.id](http://pditt.belajar.kemdikbud.go.id))” *WJIT: Walisongo Journal of Information Technology*, Vol.1 No. 2: 151-160. doi: 10.21580/wjit.2019.1.2.4067.



- Puspaningtyas, N.D. dan Dewi, P.S. 2020. Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* Volume 3, No. 6, November 2020.
- Saragih, Sebayang, F.A.A, Sinaga, A.B, dan Ridlo, M.R. 2020. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* Volume 7 No. 3, November 2020.
- Singh, G., O 'donoghue, J., & Worton, H. 2005. A Study Into The Effects Of eLearning On Higher Education. *Journal Journal of University Teaching & Learning Practice*, 2(1).
- Ulfa, M., & Puspaningtyas, N. D. 2020. The Effectiveness of Blended Learning Using A Learning System in Network (SPADA) in Understanding of Mathematical Concept. *Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 47–60. <https://core.ac.uk/download/pdf/327234460.pdf>